

**PERINTAH KELIMA: SUATU PRINSIP YANG MENANDAI KEHIDUPAN ORANG  
PERCAYA  
(THE FIFTH COMMANDMENT: A PRINCIPLE THAT MARKS THE CHRISTIAN LIFE)**

**Dorkas Retjelina**

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga  
*retjelinabayang@gmail.com*

Diterima : 25 Mei 2021	Direvisi : 29 Juni 2021	Disetujui : 30 Juni 2021
------------------------	-------------------------	--------------------------

**Abstrak**

Tujuan artikel ini adalah agar setiap orang percaya memahami dan melakukan perintah untuk mentaati dan menghormati orangtua. Ada banyak kasus yang menunjukkan anak-anak tidak mentaati orangtuanya dan berujung konflik. Mereka menuntut orang tua ke pengadilan dan ada yang tega membunuh orang tua.<sup>1</sup> Mengapa bisa demikian? Apakah mereka tidak mengetahui prinsip abadi tentang menghormati orang tua? Beberapa artikel sudah menuliskan tentang ketaatan dan penghormatan kepada orangtua, namun penekanan mengenai ketaatan dan penghormatan kepada orang-orang yang secara usia layak disebut sebagai orangtua serta akibat yang lebih luas dari perilaku ketaatan dan penghormatan tersebut kurang ditonjolkan. Melalui metode penelitian kualitatif studi biblikal, tulisan ini akan menjelaskan bahwa pemahaman yang benar tentang perintah kelima dalam Ulangan pasal 5 ayat 16 merupakan pengajaran yang sangat penting. Itu sebabnya penelitian ini berfokus pada kitab Ulangan pasal 5 tentang pemberian Sepuluh Firman dan secara khusus pada ayat 16 yang berbicara tentang menghormati orangtua. Untuk mencapai pembuktiannya, maka pada bagian pertama akan memaparkan kasus-kasus ketidaktaatan anak pada orang tua yang berujung pada konflik. Bagian kedua mengeksegesis Ulangan pasal 5 ayat 16. Bagian ketiga menunjukkan pentingnya menghormati orang tua.

Kata-kata kunci: menghormati, Ulangan 5, orang tua, prinsip, perintah.

**Abstract**

The purpose of this article is for every believer to understand and carry out the commandments to obey and respect their parents. There are many cases where children disobey their parents and lead to conflicts. They sued their parents to court and someone had the heart to kill their parents. Why is that? Don't they know the timeless principle of honoring parents? Several articles have written about obedience and respect for parents, but the emphasis on obedience and respect for people who are worthy of being called parents and the broader consequences of obedient and respectful behavior is not emphasized. Through qualitative research methods of biblical studies, this paper will explain that the correct understanding of the fifth commandment in Deuteronomy 5 verse 16 is very important teaching. That is why this research focuses on Deuteronomy chapter 5 about the giving of the Ten Words and specifically on verse 16 which talks about honoring parents. To achieve the proof, the first part will describe cases of disobedience of children to parents that lead to conflicts. The second part exegesizes Deuteronomy chapter 5 verse 16. The third part shows the importance of respecting parents.

Key words: respect, Deuteronomy 5, parents, principles, commands.

---

<sup>1</sup> Kasus penganiayaan seorang anak kepada ibu kandungnya yang tega memukul ibu kandungannya hingga babak belur.

## PENDAHULUAN

Kitab Ulangan memberikan suatu perspektif baru tentang Taurat. Secara tradisional cara untuk membaca kitab ini dikenal sebagai “Inilah Perkataan-perkataan” bukan hanya sekedar mendengar apa yang dikatakannya, tetapi mengetahui bagaimana mendengar apa yang dikatakannya.<sup>2</sup> Herbert Wolf mengatakan bahwa kitab Ulangan adalah kitab terakhir dalam Pentateukh yang memperoleh namanya dari kata Yunani *deuteronomion touto* (17:18), yang berarti pemberian hukum yang kedua.<sup>3</sup> Ungkapan ini dalam naskah Ibrani lebih tepat berarti “salinan hukum ini” tetapi penggunaan yang populer dari “hukum kedua” menghubungkan kitab ini dengan perjanjian Sinai dari kitab Keluaran, yang berhubungan erat dengan kitab Ulangan.<sup>4</sup> Kitab Ulangan berisi banyak hukum yang sama dengan yang ditemukan dalam kitab Keluaran, dimana Musa hendak mengingatkan bangsa Israel tentang tanggung jawabnya untuk melaksanakan berbagai aturan hukum dan mematuhi syarat-syarat Perjanjian Sinai.<sup>5</sup> Gary Edward Schnittjer mengatakan bahwa,

Kitab Ulangan dapat dipikirkan sebagai cerita mengenai Taurat Allah yang disampaikan Musa kepada umat-Nya. Kitab ini adalah Taurat, Firman, Perintah, dan disebut sebagai “Kitab Taurat” (Ul. 31:26). Tetapi kitab Taurat itu sendiri adalah cerita tentang Taurat. Kitab Ulangan sama-sama memiliki karakteristik seperti khotbah, perjanjian, hukum, tetapi Kitab Ulangan adalah cerita. Kitab Ulangan bukan instruksi mentah.<sup>6</sup>

Menanggapi hal tersebut, maka para pembaca harus mendengar dalam konteks bertingkatnya. Artinya bahwa para pembaca mendengarnya sebagai sebuah cerita tentang instruksi Allah kepada umat-Nya.

Setelah sebuah pendahuluan singkat, Ulangan pasal 5 menyampaikan cerita tentang Pemberian Sepuluh Firman sebagai suatu perjanjian yang secara mengejutkan bukan ditujukan kepada orang-tua mereka, “tetapi dengan kita” kita yang ada di sini pada hari ini, kita semuanya yang masih hidup (Ul. 5:3). Schnittjer mengatakan bahwa orientasi pada waktu sekarang (“hari ini”) bukan hanya permainan kata untuk membuat instruksi itu jelas,

---

<sup>2</sup> Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story: An Apprenticeship on The Pentateuch* (Grand Rapids, Michigan: Permission of Zondervan, 2012), 475.

<sup>3</sup> Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2004), 285.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid., 286.

<sup>6</sup> Ibid.

meskipun memang benar begitu, melainkan merupakan salah satu petunjuk teologis untuk membaca kitab ini.<sup>7</sup>

Jika ada hal penting dalam Kitab Ulangan, itu adalah pasal 5-11, di mana pasal-pasal tersebut menyajikan “Hukum Taurat” (Ul. 4:44), yaitu Sepuluh Firman dan perintah itu. Cerita tentang TUHAN membuat perjanjian “dengan kita” di Horeb (Ul. 5:2). Musa berkata, “Bukan dengan nenek moyang kita TUHAN mengikat perjanjian itu, tetapi dengan kita, kita yang ada di sini pada hari ini, kita semuanya yang masih hidup. TUHAN telah berbicara berhadapan muka dengan kamu di gunung dan di tengah-tengah api...”<sup>8</sup>

Dikisahnya kembali cerita tentang Sepuluh Firman dalam Ulangan pasal 5 umumnya mengikuti narasi yang sama seperti yang terdapat di dalam Keluaran pasal 20. Schnittjer mengatakan bahwa pengisahan kembali Ulangan pasal 5 ini memperluas alasan untuk penggunaan perintah keempat bagi seluruh rumah tangga termasuk para hamba.<sup>9</sup>

Perintah kelima di dalam Ulangan 5:16 merupakan salah satu ajaran Musa kepada umat Israel dari sepuluh perintah Allah yang berbunyi: *“Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”* Musa mengajarkan sepuluh perintah Allah diibaratkan sebagai rambu-rambu etika yang menjaga hubungan antara umat Israel dengan Allah, karena sepuluh perintah Allah mencakup dimensi-dimensi yang seharusnya mengisi kehidupan orang percaya. Itu sebabnya perintah kelima ini menjadi sebuah prinsip yang seharusnya menandai kehidupan orang percaya. Rowley mengatakan bahwa:

Sepuluh perintah Allah itu menuntut supaya umat Israel mengabdikan hanya kepada Yahweh saja, menahan diri dari penyembahan berhala, menghormati nama Tuhan, merayakan hari Sabat, bahkan menghormati orang tua, dan lain sebagainya.

Hal ini berarti bahwa dalam kesepuluh perintah Allah itu, Allah tidak hanya menuntut kelakuan yang baik, melainkan sikap yang akan menjadi sumber kelakuan baik.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., 476-477.

<sup>8</sup> Ibid., 505.

<sup>9</sup> Ibid., 507.

<sup>10</sup> H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 32.

Menanggapi pernyataan Rowley, maka sesungguhnya bagian ini hendak menekankan bahwa sepuluh perintah Allah menyentuh sisi kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah seperti yang tertulis di dalam perintah pertama sampai dengan perintah keempat, maupun sisi kehidupan manusia dalam hubungannya dengan orang lain seperti yang tertulis di dalam perintah kelima sampai dengan perintah kesepuluh.

Walter C. Kaiser Jr. mengatakan bahwa sepuluh perintah Allah memiliki tiga sisi pernyataan positif, yaitu: "Akulah Tuhan, Allahmu" (ay. 2), "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat" (ay. 8); serta "Hormatilah ayahmu dan ibumu" (ay. 12). Masing-masing dari ketiga pernyataan yang mempunyai bentuk verbal tidak terbatas bergantung pada ketujuh pernyataan negatif lainnya. Ketiga perintah positif itu memperkenalkan tiga bidang tanggung jawab manusia, yaitu: 1) dalam hubungan dengan Allah (Kel. 20:2-7; Ul. 5:6-11); 2) dalam hubungan dengan peribadatan (Kel. 20:8-11; Ul. 5:12-16); 3) dan dalam hubungan dengan masyarakat (Kel. 20:12-17; Ul. 5:17-21).<sup>11</sup>

Menanggapi pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tiga bidang tanggung jawab manusia berdasarkan sepuluh perintah Allah mencakup: *pertama*, hubungan manusia dengan Allahnya; *kedua*, hubungan manusia dengan peribadatan; dan *ketiga*, hubungan manusia dengan masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa orang percaya dituntut untuk mengasihi Allah dengan pemujaan lahir maupun batin secara benar karena pribadi-Nya dan karena perbuatan-Nya; pernyataan kuasa Allah atas waktu manusia; dan hal-hal yang berkaitan dengan kekudusan hidup.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset teologi biblika yang mencakup eksegesis dan kajian Alkitab. Eksegesis dimaksudkan untuk memahami makna teks, sedangkan kajian Alkitab dimaksudkan untuk menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya sebagai teks.<sup>12</sup>

Langkah pertama yang akan dilakukan adalah berupaya untuk menyelidiki atau menelaah Alkitab secara analitis dari bagian-bagian teks berkaitan dengan kata menghormati, sehingga mendapatkan suatu penafsiran dan pemahaman yang alkitabiah. Dengan demikian, makna

---

<sup>11</sup> Walter C. Kaiser, Jr. *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 155.

<sup>12</sup> Andreas B. Subagyo, Ph.D. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 125.

yang ditemukan akan memberikan penjelasan mengenai arti menghormati seperti yang dimaksud dalam Alkitab, untuk kemudian melihat implikasinya bagi orang percaya masa kini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Contoh kasus sehubungan dengan anak yang tidak menghormati orangtuanya dapat dilihat dalam beberapa kasus yaitu kejadian di Jawa Timur dimana seorang anak yang mabuk-mabukan dan tega menganiaya ibu kandungnya hingga mengalami luka parah. Kasus lain yang terjadi di Jakarta Selatan juga memberikan gambaran yang sama di mana seorang anak mencuri dan menggadaikan sertifikat tanah orangtuanya untuk membeli narkoba. Kasus lain yang terjadi di Blitar, Jawa Timur, seorang anak yang tega memukul ibu kandungnya hingga babak belur karena masalah uang. Kasus lain yang terjadi di Surabaya, seorang anak yang tega menipu dan memeras ibu kandungnya sendiri dengan modus penculikan.<sup>13</sup>

Beberapa contoh kasus di atas, jelas menunjukkan tentang perlawanan anak kepada orang tua yang mengakibatkan anak mengalami berbagai kesulitan di dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena anak tidak menuruti atau tidak mendengar nasehat orang tuanya.

#### **“Hormatilah” – Melakukan Perintah Menuai Janji**

Alkitab Perjanjian Lama menuliskan, *“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”* Kata *“hormatilah”* (*kabed*) adalah bentuk kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan perintah yang tegas. Suatu bentuk kata kerja yang sering digunakan, yang penekanannya pada pengertian bahwa perintah ini dimaklumkan oleh Allah. Dalam berbagai versi bahasa Inggris, kata tersebut menggunakan kata *honour* artinya *“hormat”* yang secara langsung dapat dikaitkan dengan kata di dalam bahasa Ibrani (*kabod*) yang artinya *glory*.<sup>14</sup>

Kata ini merupakan representative natur dan hadirat Allah dalam *“kemuliaan”* seperti yang dituliskan di dalam kitab Keluaran 33:18; 1 Raja-raja 8:11; dan Yesaya 6:3. Ini menjelaskan bahwa anak-anak harus menghormati orangtuanya seperti menghormati

---

<sup>13</sup> Dikutip dari berita tentang berbagai kasus penganiayaan yang dilakukan anak kepada ibu kandungnya. Dalam [m.jpnn.com](http://m.jpnn.com) App\_anak durhaka, tega pukul ibu kandung hingga babak belur, tega menganiaya ibu kandung karena masalah uang, dan tega menipu dan memeras ibu kandungnya dengan modus penculikan, dsb. Diakses tanggal 15 Maret 2020.

<sup>14</sup> Ibid, kosa kata no. 943e.

Allah.<sup>15</sup> Dalam konteks ketuhanan, kata ini memiliki kekhususan tertentu, dalam bentuk yang menunjukkan sifat Allah.<sup>16</sup> Secara harafiah berarti memiliki “nilai tertinggi” atau “anggaphal berharga”.<sup>17</sup> Penjelasan ini memberikan kesan untuk memberikan bobot, berkaitan dengan timbangan atau membuatnya menjadi lebih berharga.

Perintah ini memiliki makna yang jelas dan konkret bahwa seorang anak harus menghargai ayah-ibunya, dan menganggap ayah-ibunya adalah orang-orang yang pantas untuk menerima hormat, serta tidak boleh menganggap remeh atau memandang rendah orang tuanya. Dalam arti yang lebih luas lagi kepada orang-orang yang lanjut usia.<sup>18</sup> Implikasinya adalah bahwa generasi muda harus melindungi dan mencukupi kebutuhan generasi tua. Hal ini juga berarti bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menelantarkan orang tuanya.

Berdasarkan Keluaran pasal 21 ayat 15 dan 17, Barth mengatakan bahwa perintah ini dijelaskan dalam dua larangan. *Pertama*, Siapa memukul ayahnya atau ibunya ia pasti dihukum mati. *Kedua*, Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya ia pasti dihukum mati. Penulis Kitab Amsal (30:17) mengatakan bahwa mengolok-olok orang tua dan tidak mendengar mereka adalah kesalahan yang besar (band. Ul. 21:18-21). Kitab Ulangan mengatakan bahwa memandang rendah orangtua akan mendatangkan kutuk (27:16). Penulis Kitab Imamat menasehatkan bahwa “Setiap orang di antara kamu harus menyayangi ibumu dan ayahmu” (19:3), bahwa penghormatan kepada ibu harus sama dan sejajar dengan penghormatan kepada ayah. Ayat-ayat ini mengisyaratkan kepada para pembaca tentang suatu gambaran yang mengingatkan kurangnya penghargaan pada status wanita dalam masyarakat Israel kuno.<sup>19</sup>

Hal menarik dalam perintah ini karena terdapat janji atau alasan khusus. Alkitab berkata: supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. Kata “lanjut umurmu” secara literal menunjukkan waktu atau saat yang panjang dimana nilai terjemahannya harus dilihat dari konteks kalimatnya.<sup>20</sup> Dalam bahasa Indonesia diberi

---

<sup>15</sup> Roy L. Honeycutt, Exodus” dalam *The Broadman Bible Commentary Volume 1; Genesis-Exodus*, penyunting Clifton J. Allen. (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1973), 398.

<sup>16</sup> Harris, kosa kata no. 943.

<sup>17</sup> I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 118.

<sup>18</sup> Hanna Santoso, *Memahami Krisis Lanjut Usia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 13.

<sup>19</sup> Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 329.

<sup>20</sup> Harris, kosa kata no. 852.

akhirannya “-kan” maka kata ini berarti menyebabkan sesuatu, yaitu hari-hari atau tahun-tahun yang diperpanjang atau dibuat panjang, hari-hari dalam ikatan perjanjian dengan Allah.<sup>21</sup>

Pernyataan yang menuliskan (KJV), *that thy days may be long*, dan (NIV) *so that you may live long*, menurut Alan Cole harus dipahami dengan makna *long life in the world*, menunjuk pada pemenuhan perjanjian saat Israel masuk ke tanah Kanaan.<sup>22</sup> Hari-hari yang panjang dimana umat Israel hidup bersama dengan TUHAN sebagai suatu komunitas teokratis.<sup>23</sup> Barth mengatakan bahwa perintah ini ditujukan kepada mereka yang sudah dewasa, yang orangtuanya sudah lanjut usia. Tidak dikatakan bahwa anak harus patuh kepada ibu-bapaknya, tetapi bahwa orangtua harus dilihat sebagai orang dengan kepribadian, pengalaman hidup, dan sikapnya sendiri. Orangtua harus dihormati walau sudah lemah.<sup>24</sup>

Kegagalan anak-anak dalam menikmati janji-janji Allah disebabkan karena tidak menghormati orangtua, bahkan mengabaikan ajaran-ajaran orangtuanya. Ayat-ayat di dalam kitab Ulangan (4:9-10, 40) menjelaskan bagaimana peranan orangtua dalam pemeliharaan janji Allah, dan bahwa orangtua bertanggung jawab mengajarkan janji-janji Allah tersebut kepada anak-anaknya. Pemeliharaan janji Allah digambarkan seperti ketika bangsa Israel berada di padang gurun.

Ulangan pasal 1 ayat 31 mengatakan, “...dan di padang gurun, di mana engkau melihat bahwa TUHAN, Allahmu, mendukung engkau, seperti seseorang mendukung anaknya, sepanjang jalan yang kamu tempuh, sampai kamu tiba di tempat ini.” Itu sebabnya telah dikatakan di atas bahwa jika anak-anak tidak menghormati orangtuanya dan mengabaikan ajaran orangtuanya, maka anak-anak tersebut akan gagal menikmati janji-janji Allah.

Dengan demikian, hal menghormati orangtua bukan hanya sekedar tidak menelantarkan orangtua, melainkan juga menghargai dan menempatkan orangtua sebagai orang yang mengajarkan perjanjian.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> St. Priyantoro Widodo, *Ajaran Musa Tentang Sepuluh Perintah Allah*. (Bahan Kuliah Bahasa Ibrani Lanjut di STBI Semarang, 2012), 52.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> R. Allan Cole, *Exodus: An Introduction and Commentary*. (Leicester: Inter-Varsity Press, 1996), 159.

<sup>24</sup> Barth, 330.

<sup>25</sup> Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy*. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002), 158.

Hubungan antara orangtua dengan anak menjadi gambaran hubungan antara Allah dengan umat-Nya, Israel. Keunikan hubungan Israel dengan Allah berkaitan dengan sepuluh perintah yang pertama kali disampaikan dalam kitab Keluaran (20:1-17). Barth mengatakan bahwa hak manusia yang dilindungi oleh hukum adalah kehormatan orangtua. Karena di antara umat Israel yang haknya tidak terjamin dan merupakan golongan yang lemah, itu adalah bapak dan ibu. Hukum ini ditujukan terutama kepada orang Israel yang sudah dewasa dan sudah berkeluarga, berkaitan dengan sikapnya terhadap orangtua yang sudah lanjut umurnya. Hukum ini menyatakan, *“memukul ayahnya atau ibunya”* (Kel. 21:15), *“menganiaya ayahnya”* atau *“mengenyahkan ibunya”* (Ams. 19:26), adalah cara-cara pelanggaran yang paling kasar. *“Mengolok-olokkan ayah”* dan *“memandang hina ibunya yang tua”* (Ams. 30:17, Ul. 27:16), juga diancam oleh hukuman dan kutuk.<sup>26</sup>

Disini kita melihat bagaimana hak dan kehormatan orangtua yang lemah ditegakkan oleh hukum Allah, hukum TUHAN yang telah menegakkan hak dan kehormatan umat-Nya.<sup>27</sup> Contoh lain dalam Perjanjian Lama juga memberikan gambaran tentang orangtua yang tidak membina anak-anak mereka dengan baik, seperti Eli (1 Sam. 2:27) atau Daud terhadap Absalom (1 Sam. 18:33), menunjukkan suatu kesalahan yang berat akibatnya.<sup>28</sup>

### **“Hormatilah” – Perintah Utama dalam Janji Tuhan**

Alkitab Perjanjian Baru menuliskan, *“Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini:...”* Jika diperhatikan sebelumnya, maka perintah untuk menghormati orangtua, diawali dengan perintah *“taatilah”* suatu bentuk kata kerja yang artinya mematuhi. Secara umum, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (ANLEX), memberi arti mematuhi atau menuruti. Dengan demikian, perintah *“taatilah”* memiliki pengertian mematuhi atau menuruti orangtua, karena orangtua benar, saleh.

Hal ini dimaksudkan bahwa kepatuhan kepada orangtua sama seperti kepatuhan kepada Tuhan.<sup>29</sup> Secara umum kata menghormati (ANLEX) artinya menghargai atau memuliakan. Jadi, menghormati orangtua sama artinya dengan menghargai atau memuliakan orangtua.

---

<sup>26</sup> Barth, 330.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Barbara Frieberg, Timothy Frieberg, Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. (Grand Rapids: Baker Book House, 2000). Electronic Edition, dalam Bible Works 7.0), kosa kata no. 27334.

Hal ini memberikan pengertian bahwa penghormatan kepada orangtua adalah perintah yang paling utama di dalam janji itu.<sup>30</sup>

Dalam Injil Matius {15:1-20 (4-6)} dan Injil Markus {7:1-23 (10-11)}, Yesus menyebut perintah kelima untuk menjawab protes orang-orang Yahudi. Secara khusus kepada kelompok orang Farisi yang memperlakukan sikap murid-murid Yesus yang tidak mencuci tangan sebelum makan. Apa yang dilakukan murid-murid Yesus melanggar adat istiadat Yahudi, sebab orang Farisi menerima tradisi lisan memiliki otoritas yang sama dengan Taurat. Itu sebabnya mengapa orang-orang Yahudi terganggu ketika melihat murid-murid Yesus melanggar adat istiadat tersebut. Pembasuhan tangan sebelum makan adalah peraturan-peraturan dalam tradisi lisan. Bagian ini penting dalam pertentangan yang makin meningkat dengan orang Farisi tentang hakikat agama yang benar.<sup>31</sup>

Menanggapi hal tersebut, Yesus secara langsung menunjuk kepada penyelewengan orang Yahudi terhadap perintah kelima. Matius (15:5) menuliskan, *“Tetapi kamu berkata: Barangsiapa berkata kepada bapanya atau kepada ibunya: Apa yang ada padaku yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk persembahan kepada Allah.”* Yesus menyebutkan hal tentang pemeliharaan terhadap orangtua, mengkritik orang Yahudi yang mengabaikan tugas dalam memelihara orangtua dengan alasan rohani yaitu memberikan persembahan ke Bait Allah. Dengan memberikan biaya pemeliharaan kepada Bait Allah, maka tidak ada lagi biaya bagi pemeliharaan orangtua. Yesus mengkritik sikap dan perlakuan orang Yahudi terhadap orangtua, karena pemberian persembahan ke Bait Allah dimaksudkan agar mereka mendapatkan hasil dari apa yang dipersembahkan tersebut.<sup>32</sup>

Menanggapi hal ini, nampak bahwa orang-orang Yahudi sengaja menghindari dari tanggung jawabnya terhadap pemeliharaan orangtua, bahkan menggunakan alasan-alasan rohani itu untuk kepentingan diri sendiri.

Itu sebabnya Yesus menegur mereka, *“orang itu tidak wajib lagi menghormati bapanya atau ibunya. Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadatmu sendiri.”* (Mat. 15:6). Jelas ayat ini menunjukkan bahwa Yesus sangat keberatan dengan sikap

---

<sup>30</sup> Ibid, kosa kata no. 26753.

<sup>31</sup> Donald Guthrie, dkk., “Matius-Wahyu” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, penerjemah Dr. Soedarmo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 95.

<sup>32</sup> R.E. Nixon, “Matius” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1*, penerjemah H.P. Nasution (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003). 95.

dan perbuatan orang-orang Yahudi tersebut. Ini menunjukkan bahwa hal menghormati dan menghargai orangtua tidak bisa tidak dilakukan dengan alasan apapun juga. Yesus mengatakan bahwa perintah itu adalah firman Allah, tidak boleh digantikan dengan segala peraturan adat istiadat.

Rasul Paulus, kepada jemaat di Efesus pasal (6:1), mengulangi perintah ini dengan memberikan nasihatnya, *"Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian."* Di dalam ayat 2 Paulus juga mengulangi perintah kelima yang mengatakan: *"Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting..."* Frasa "perintah yang penting" (*entole proste*), yang secara umum berarti perintah. Jika dikaitkan dengan hukum atau perintah-perintah dalam Perjanjian Lama, maka perintah tersebut memiliki bobot sebagai peraturan Tuhan yang memiliki wibawa sebagai firman Tuhan dan harus ditaati oleh orang percaya.<sup>33</sup>

Dengan demikian, sebagaimana yang terdapat di dalam Perjanjian Lama (Keluaran dan Ulangan), maka janji tentang kebahagiaan dan panjang umur juga disertakan oleh Paulus. Perintah ini menggunakan pengertian yang sama dengan apa yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Efesus (6:1-3), *"Kamu sekalian anak-anak harus mematuhi orang tua di dalam Tuhan, karena dia laki-laki dan perempuan itu benar dan saleh. Hormatilah ayahmu dan ibumu, itu perintah yang paling utama di dalam janji, agar supaya engkau menjadi baik dan engkau berumur panjang di tanah di atas bumi."*

Selain nasehat kepada anak-anak, rasul Paulus juga menasehatkan kepada orang tua untuk mengasahi dan mendidik anak-anaknya di dalam ajaran Tuhan...*"Hai kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."* Jelas bahwa Paulus berbicara dalam konteks hubungan keluarga, hubungan antara anak dan orang tua, orangtua dan anak, suatu konteks dalam membangun hubungan keluarga. Paulus menekankan pentingnya hubungan dua arah, yaitu kepada anak-anak dan kepada orangtua. Paulus menasehati anak-anak untuk taat kepada orangtuanya, Paulus juga menasehati orang tua untuk mengasahi serta mendidik anak-anaknya dalam kebenaran.

Hal tersebut nampak di dalam perkataan Paulus, "haruslah demikian" suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa apa yang seharusnya dilakukan adalah sesuai dengan kehendak Allah.

---

<sup>33</sup> Frieberg, kosa kata no. 9787.

Dari sisi kehidupan orang percaya, setiap orang percaya dipanggil kepada suatu cara hidup yang baru, baik dalam lingkup hubungan keluarga, maupun dalam lingkup hubungan kerja (5:22-6:1-9). Hubungan tersebut hendaknya dikuasai oleh prinsip-prinsip yang menandai kehidupan orang percaya, yang tentunya berbeda dari masyarakat sekuler di mana mereka hidup. Dari sisi perintah Allah, hal menghormati orangtua bukan saja penting, namun juga mencakup pelaksanaan yang lebih luas di dalam sisi kehidupan orang percaya. Apabila perintah ini diabaikan, maka akibatnya adalah rusaknya hubungan sosial yang penting dalam keluarga dan juga dalam berbagai segi kehidupan lainnya.

Loron Wade mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang terdapat di dalam perintah kelima merupakan sebuah fondasi yang kuat bagi keberhasilan dalam berbagai segi kehidupan, termasuk dalam kehidupan perkawinan.<sup>34</sup> Alkitab menunjukkan bahwa perkawinan sebagai sebuah perpindahan. Dalam arti tertentu perkawinan adalah sebuah kelanjutan dari sebuah hubungan yang dimulai dengan orang tua. Apabila seseorang mempunyai perkara-perkara yang tidak terselesaikan dengan orang tuanya, maka ketika melangkah ke jenjang perkawinan dengan membawa cacat serius, dan akan menghadapi resiko yang sangat tinggi, bahkan masalah-masalah lain dalam bidang-bidang lain dalam kehidupannya.

Itu sebabnya perintah kelima mengatakan bahwa jika anak-anak menghormati orangtuanya, “akan mencapai usia lanjut di negeri yang diberikan oleh Tuhan” (Kel. 20:12). Ini menunjukkan bahwa sebuah hubungan yang sehat dengan orang tua merupakan dasar bagi hubungan-hubungan yang baik dan sehat lainnya, sehingga seorang anak akan mendapatkan kedamaian dan keberhasilan disepanjang hidupnya.<sup>35</sup> Menanggapi penjelasan ini, maka perintah kelima ini seharusnya menjadi prinsip yang menandai kehidupan orang percaya.

Jika dilihat situasi dan kondisi pada masa sekarang ini, apakah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih menunjukkan otoritas tertinggi dari sebuah perintah utama ataukah nilai-nilai itu sudah luntur akibat pengaruh kemajuan zaman?

Bagaimanakah perintah kelima ini menampakkan nilainya di tengah-tengah gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang cukup pesat, di

---

<sup>34</sup> Loron Wade, *The Ten Commandments*. (Bandung: Indonesia Publishing House, 2006), 71-72.

<sup>35</sup> Ibid.

mana nilai-nilai kemanusiaan menjadi luntur karena obsesi yang salah atas perkembangan zaman? Akibatnya, setiap individu menganggap bahwa dirinya adalah pribadi yang merdeka yang bisa menentukan keputusan-keputusannya sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain, termasuk orangtuanya yang akhirnya mengakibatkan banyak anak-anak yang berani melawan orangtuanya. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai awasan atau pembelajaran bahwa janji Allah tentang berkat bagi anak-anak yang menghormati orang tuanya adalah suatu kenyataan.

Alkitab menuliskan, *“agar supaya engkau menjadi baik dan berumur panjang di tanah, di atas bumi ini.”* Terjemahan lain mengatakan, *“agar supaya engkau menjadi baik dan berumur panjang di atas bumi”*. Yang menarik di dalam ayat ini, tidak terdapat kata “berbahagia” tetapi menggunakan kata “menjadi baik” – dimana kata tersebut merupakan kata kerja dari kata *ginomai*. Sebuah ungkapan yang memiliki pengertian tentang sesuatu yang telah dilakukan atau dulu pernah dilakukan pada masa lampau tetapi akan berlangsung secara terus menerus. Yang perlu dipahami dari bagian ini adalah bahwa hal mentaati dan menghormati orang tua adalah perintah yang paling utama di dalam janji itu, *“agar supaya engkau menjadi baik dan engkau berumur panjang di atas bumi.”*

Perintah yang sama seperti yang tertulis di dalam Kitab Ulangan pasal 5 ayat 16, *“Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”* Inilah janji yang diberikan Tuhan ketika anak-anak mentaati dan menghormati orangtuanya. Ketaatan dan ketundukan kepada perintah Tuhan ini akan menjadikan hubungan yang baik dan harmonis antar anak dan orangtua, demikian juga sebaliknya. Hubungan yang baik dan harmonis akan membawa kepada kebahagiaan dan kedamaian sejati.

### KESIMPULAN

Perintah untuk mentaati dan menghormati orangtua adalah perintah yang sangat penting dan yang paling utama di dalam hubungan keluarga. Perintah tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang menandai kehidupan orang percaya yang berbeda dengan situasi lingkungan masyarakat sekuler di mana mereka hidup.

Firman Tuhan mengingatkan bahwa, *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau **perhatikan**, haruslah engkau **mengajarkannya** berulang-ulang kepada*

*anak-anakmu dan **membicarakannya** apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau **mengikatkannya** sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu dan haruslah engkau **menuliskannya** pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” (Ul. 6:6-9).*

Dengan demikian, menghormati orangtua bukan saja penting, namun juga mencakup pelaksanaan yang lebih luas di dalam sisi kehidupan orang percaya. Dengan demikian, ketika orang-orang percaya melakukan apa yang diperintahkan Tuhan, menghormati ayah dan ibunya, karena haruslah demikian, maka hidupnya akan berbahagia, menjadi baik dan berumur panjang di bumi. Setiap prinsip-prinsip Firman Tuhan yang telah diberikan, akan menjadi dasar yang kuat bagi keberhasilan hidup orang percaya di dalam berbagai segi kehidupannya dan itu berlangsung sepanjang hidupnya di bumi ini.

#### **SARAN**

Dari sisi perintah Allah, hal menghormati orangtua bukan saja penting, namun juga mencakup pelaksanaan yang lebih luas di dalam setiap aspek kehidupan orang percaya. Jika perintah tersebut diabaikan, maka yang terjadi adalah rusaknya hubungan sosial yang penting dalam keluarga bahkan dalam berbagai segi kehidupan lainnya.

Dari sisi kehidupan orang percaya, setiap orang percaya dipanggil kepada suatu cara hidup yang baru, baik dalam lingkup hubungan keluarga, maupun dalam lingkup hubungan kerja. Hubungan tersebut hendaknya dikuasai oleh prinsip-prinsip yang menandai kehidupan orang percaya, yang berbeda dari masyarakat sekuler di mana mereka hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Cole, R. Allan. *Exodus: An Intorduction and Commentary*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1996.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker Book House, 2000. Electronic Edition, d  
alam Bible Works 7.0.
- Harris, R. Laird. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1981 dalam Bible Work 7.0.
- Honeycutt, Roy L. Exodus” dalam *The Broadman Bible Commentary Volume 1; Genesis-Exodus*, penyunting Clifton J. Allen. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1973.
- Nixon, R.E. “Matius” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1*, penerjemah H.P. Nasution. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Santoso, Hanna. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Wade, Loron. *The Ten Commandments*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2006.
- Widodo, St. Priyantoro. *Ajaran Musa Tentang Sepuluh Perintah Allah*. Bahan Kuliah Bahasa Ibrani Lanjut di STBI Semarang, 2012.